

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada setiap pasangan. Tak salah jika pasangan yang telah berumah tangga belum merasa sempurna jika belum dikaruniai seorang anak. Dan anak dianggap sebagai urat nadi bagi orang tua dalam menyambung garis keturunan. Oleh karena itu, anak sebenarnya adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada setiap pasangan (suami-istri), maka hendaklah anak dididik dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga dalam proses perkembangannya menjadi dewasa anak telah dibekali dengan aqidah dan akhlak yang baik, mentali dan fisik yang kuat, sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Akhir-akhir ini begitu banyak disajikan berita mengenai tindakan kekerasan terhadap anak yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, baik melalui media cetak dan elektronik. Dan berita ini selalu menjadi sorotan penting dalam masyarakat. Jika diperhatikan ini berbanding terbalik dengan prinsip bahwa keluarga merupakan wadah pertama seorang anak dalam memperoleh pendidikan secara informal, karena keluarga merupakan wadah sebagai dasar dalam pembentukan mental anak, sehingga sangat diharapkan keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam menjaga, memelihara dan mendidik serta membesarkan anak-anaknya. Sangat ironi memang, keluarga yang diharapkan

sebagai tempat mengadu setiap masalah yang dihadapinya malah mendatangkan ketakutan bagi si anak sendiri.

Kekerasan anak selama ini sering dikaitkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan psikis dan sosial juga membawa dampak buruk dan permanen anak. Contohnya berita yang di terbitkan tabloid Nova (18 November 2006) tentang seorang ayah kandung yang memukuli anaknya hingga babak belur Sahrizal 6 Tahun di Pangkalan Brandan Medan hanya disebabkan si anak bermain di rumah tetangganya.

Jumlah anak korban kekerasan terus meningkat dari tahun ke tahun, sesuai data yang di umumkan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam situs resminya www.kpai.go.id kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus.

Hal senada juga disampaikan Wakil Ketua (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Maria Advianti menyatakan, "5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus".

Selain itu, sambungnya, anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan fokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga,

di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. (www.kpai.go.id diakses pada tanggal 20 Desember 2015).

Sedangkan untuk Kota Medan sendiri merupakan kab/kota di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami kasus kekerasan anak tertinggi. Fakta ini bersumber dari Koordinator Divisi Anak dan Perempuan Yayasan Pusaka Indonesia, Mitra Lubis SH yang penulis ambil dari media Online <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015>. Mitra mengatakan "secara keseluruhan tindak kekerasan di Sumatera Utara sepanjang tahun 2014 sebanyak 193 korban. Dari data tersebut, 93 diantaranya merupakan korban pencabulan. "Selain pencabulan, kasus lainnya juga terjadi seperti penganiayaan sebanyak 48 korban, pemerkosaan 14 korban, pembunuhan 15 korban, penelantaran 3 korban. Jika dirata-ratakan dari bulan Januari - Desember setiap bulannya 16 korban terjadi kekerasan anak," paparnya.

Medan menjadi kota tertinggi terjadinya kasus kekerasan selama tahun 2014. "Kota Medan merupakan korban terbesar mencapai 61 orang, 34 kasus diantaranya merupakan korban pencabulan dan penganiayaan. Disusul Deli Serdang 38 korban dan langkat 18 korban. Dia menyebutkan, kasus tindak kekerasan anak di Indonesia justru lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat anak, yakni yang dilakukan tetangga sebanyak 36 korban, orang tua 23 korban dan teman 21 korban. "Hal ini harus dijadikan warning bagi para orang tua agar

tidak kecolongan dalam mengawasi anaknya," kata Mitra. Sedangkan rentang usia korban, Mitra menjelaskan, berkisar antara 4 tahun - 18 tahun. Namun yang paling dominan menjadi korban adalah mereka yang berusia 13 - 18 tahun atau sebanyak 136 korban selama tahun 2014. Akibat kondisi ini, banyak dampak negatif yang ditanggung anak sebagai korban kekerasan. Bahkan harus ditanggung seumur hidupnya. "Kekerasan membuat anak tidak percaya diri, juga menjadi pemurung. Lebih parahnya, korban kekerasan bisa menjadi pelaku kekerasan," katanya.

Dari data yang dipaparkan KPAI dan Koordinator Divisi Anak dan Perempuan Yayasan Pusaka Indonesia tersebut terbukti bahwa tindakan kekerasan yang di alami anak dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Perilaku kekerasan terhadap ini juga pernah terjadi di kelurahan Binjai, seperti di kutip dari berita satu.com bahwa seorang remaja membuang bayi yang baru dilahirkannya kedalam tong sampah. Diketahui pelaku beralamat di Kelurahan Binjai.

Mengingat anak merupakan penerus cita-cita bangsa seharusnya anak mendapat perlakuan yang baik, kasih sayang, perhatian dan perlindungan dalam proses tumbuh kembangnya. Perlakuan ini menjadi syarat agar anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat bertanggung jawab, mandiri dan memiliki mental yang kuat. Tetapi hal-hal tersebut sering terabaikan, ironisnya tindakan kekerasan tersebut terjadi di dalam lingkungan keluarga yang semestinya menjadi wadah anak untuk berlindung. Tindakan kekerasan orang tua anaknya

dapat berupa tindakan semena-mena yang di luar batas, yang mengakibatkan rusaknya mental anak dan mengalami luka fisik (child abuse).

Menurut Terry. E Lawson dalam Jalu (2006 : 2) mengatakan kekerasan pada anak (child abuse) di klasifikasikan dalam empat macam, yaitu:

1. Emosional Abuse, terjadi apabila setelah orang tua mengetahui keinginan anaknya tetapi orang tua tersebut tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya. Maka anak akan mengingat kekerasan emosional yang dirasakannya.
2. Verbal Abuse, terjadi akibat bentakan atau makian orang tua anak.
3. Physical Abuse, terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua (kekerasan fisik). Kekerasan ini akan terus diingat oleh anak apalagi bila kekerasan tersebut meninggalkan bekas.
3. Sexual abuse, terjadi pada saat anak menerima kekerasan seksual seperti tindakan pemerkosaan.

Berbagai tindakan kekerasan fisik, penelantaran dan eksploitasi masih terus dialami oleh anak-anak. Menurut Andez (2006 : 1) kekerasan anak (diakses pada 20 desember 2015) eksploitasi adalah perlakuan yang salah, dengan mengambil keuntungan atas diri orang lain, untuk kepentingan pribadi. Misalnya menyuruh anak bekerja untuk membayar hutang orang tuanya atau menyuruh anak melakukan pekerjaan ilegal seperti melibatkan anak dalam prostitusi untuk kepentingan orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Penderitaan psikologi akibat berbagai sikap dan tindakan sewenang-wenang orang tua membuat mereka menjadi anak-anak yang bermasalah sehingga mengganggu proses pertumbuhan mereka. Hal ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya masalah yang dihadapi anak zaman sekarang, ditambah lagi faktor-faktor lain misalnya tayangan televisi yang menyajikan tayangan kekerasan di layar kaca. Sebagaimana diketahui bahwa pada proses perkembangan diri seorang anak masih dominan untuk meniru apa yang disaksikan atau di alaminya.

Dalam masyarakat seolah-olah timbul anggapan bahwa anak adalah pribadi yang kecil dan lemah yang sepenuhnya di bawah kekuasaan orang dewasa, sehingga orang tua merasa berhak melakukan apa saja anaknya. Kondisi ini semakin berkembang sehingga anak sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik atau lainnya. Pandangan ini membuka peluang dilakukannya berbagai penindasan dan perlakuan salah anak.

Dalam kondisi yang seperti ini tentu hak seorang anak terabaikan. Menurut UNICEF bahwa materi hukum mengenai hak-hak anak dalam konvensi hak anak, dapat dikelompokkan dalam empat katagori, yaitu:

1. Hak anak dalam kelangsungan hidup (Survival Right) yaitu hak yang meliputi hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standart kesehatan yang tinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak untuk perlindungan (protection) yaitu hak-hak yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga.
3. Hak untuk

tumbuh kembang (development right) yaitu hak-hak yang meliputi segala bentuk pendidikan dan hak untuk mencapai standart hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental spiritual, moral dan sosial anak. 4. Hak untuk berpartisipasi (partisipation right) yaitu hak-hak yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan masyarakat masih belum memahami apa sebenarnya yang dimaksud suatu perilaku/tindakan yang dikatakan sebagai kekerasan anak. Oleh karena itu, penulis bersemangat untuk meneliti dan mengkaji bagaimana pendapat masyarakat tentang kekerasan anak dalam keluarga. Oleh sebab itu penulis mengambil judul : “Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor dan Bentuk-bentuk kekerasan anak (Seperti: Kekerasan seksual, penyiksaan/pemukulan, menganiaya, menghina, dan lain sebagainya).
- b. Dampak dari kekerasan anak (Seperti: trauma, gangguan emosional, cacat fisik dan lain sebagainya).
- c. Kendala-kendala yang dihadapi untuk mencegah terjadinya kekerasan

anak dalam keluarga.

- d. Persepsi masyarakat tentang kekerasan anak dalam keluarga yang beragam.
- e. Karakteristik kekerasan anak dalam keluarga.
- f. Penyebab sulitnya kekerasan anak terungkap keruang publik.
- g. Tingginya angka kekerasan anak yang setiap tahun meningkat.
- h. Rendahnya kepedulian masyarakat tentang kekerasan anak terutama dalam lingkungan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan dan menghindari luasnya pembahasan maka penulis membuat beberapa batasan untuk mengarahkan hasil penelitian. Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang kekerasan anak dalam keluarga di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang kekerasan anak dalam keluarga di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kekerasan anak dalam keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap aktifitas penelitian diharapkan menghadirkan manfaat yang berarti bagi peneliti. Demikian juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pihak Kelurahan Binjai, masyarakat dan aparat penegak hukum sebagai bahan acuan dalam mengambil langkah-langkah aktif untuk menjegah semakin maraknya perilaku tindakan kekerasan anak.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu usaha peneliti dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan khususnya pada lingkup Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang fokus pada masalah-masalah yang ada di masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan bermanfaat dalam upaya mengurangi tindakan kekerasan anak dalam keluarga.
- c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain jika melakukan penelitian yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.